

Edukasi Kesehatan Pentingnya Dukungan Keluarga dan Masyarakat Serta Keberadaan PMO (Pengawas Minum Obat) Terhadap Pasien Tuberkulosis

Rini Handayani^{1*}, Cut Alia Keumala Muda², Dwi Nurmayati³, Ramadhania⁴, James Arnold Tolego⁵,
Fani Dwi Rahma⁶, Hazfrina Damayanti⁷, Evi Lutfiyah⁸

^{1,2,3,5,6,7,8}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

⁴ RSUD Tais, Kabupaten Seluma, Bengkulu

*Korespondensi: rini.handayani@esaunggul.ac.id

Abstrak

Pasien Tuberkulosis (TB) membutuhkan waktu minimal 6 bulan dalam meminum obat tanpa terputus agar dapat sembuh TB. Dalam rentang waktu tersebut, pasien bisa mengalami lupa, malas, dan bosan. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari keluarga, masyarakat dan peran serta Pengawas Minum Obat (PMO) dalam menyukseskan upaya minum obat pasien TB. Berdasarkan studi pendahuluan juga diketahui bahwa pasien merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat serta peran PMO yang kurang berjalan baik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan *awareness* dan pengetahuan kader kesehatan mengenai pentingnya dukungan keluarga, masyarakat dan keberadaan PMO bagi pasien TB. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pemberian serta praktik pengisian buku saku PMO. Peserta kegiatan ini sebanyak 22 kader kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tamansari. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan persentase jawaban benar setiap pertanyaan dari peserta terkait dengan materi yang disampaikan (rentang persentase peningkatan 22,7%-44,4%), peserta dapat mengerti dan mengisi buku saku PMO dengan benar, serta adanya umpan balik terkait dengan buku saku PMO yang mana buku saku tersebut diterima dengan baik oleh kader dengan menyarankan adanya perubahan font tulisan pada buku menjadi lebih besar. Jadi, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan dan pengenalan buku saku PMO dapat meningkatkan *awareness* dan pengetahuan kader kesehatan mengenai pentingnya dukungan keluarga, masyarakat dan keberadaan PMO bagi pasien TB.

Kata Kunci: Penyuluhan; Pengawas Minum Obat; Tuberkulosis; Dukungan

Abstract

Tuberculosis (TB) patients need at least 6 months of uninterrupted medication to be cured of TB. During this time, patients may experience forgetfulness, laziness, and boredom. Therefore, it is necessary to have the support of the family, community and the participation of Drug Drinking Supervisors (PMOs) in the success of TB patients' drug-taking efforts. Based on preliminary studies, it is also known that patients feel less support from family and community and the role of PMOs is not working well. The purpose of this activity is to increase awareness and knowledge of health cadres regarding the importance of family and community support and the existence of PMOs for TB patients. This activity was carried out in the form of counseling and provision and practice of filling out the PMO pocket book. The participants of this activity were 22 health cadres in the working area of the Tamansari District Health Center. The results of this activity are an increase in the percentage of correct answers from participants related to the material presented (range of percentage increase 22.7%-44.4%), participants can understand and fill in the PMO pocket book correctly, and there is feedback related to the PMO pocket book which is well received by cadres by suggesting changes in the font of the writing in the book to be larger. So, community service activities in the form of

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 28 Desember 2024, Accepted 22 Oktober 2025, Published 28 Oktober 2025

counseling and introduction of PMO pocketbooks can increase awareness and knowledge of health cadres regarding the importance of family, community and PMO support.

Keywords: Counseling; Drug Supervisor; Tuberculosis; Support

PENDAHULUAN

Angka keberhasilan pengobatan Tuberkulosis (TB) di Indonesia masih belum mencapai target nasional, yaitu baru mencapai 84,7% pada tahun 2017. Salah satu penyebab belum tercapainya keberhasilan pengobatan TB di Indonesia adalah ketidaktuntasan pengobatan, dimana masa pengobatan yang dilakukan pasien setidaknya adalah 6 bulan. [1]

Puskesmas Kecamatan (PKC) Tamansari terletak di Jl. Blustru No. 1 Kelurahan Mangga Besar Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat. Data Puskesmas Kecamatan Tamansari pada tahun 2021 dan paruh tahun 2022 menunjukkan bahwa kunjungan pasien TB merupakan jumlah kunjungan yang selalu masuk 10 besar kunjungan penyakit terbanyak. Selain itu diketahui bahwa pada tahun 2021, angka tuntas pengobatan TB di PKC Tamansari belum mencapai target nasional (90%), dimana angkanya hanya mencapai 73,26%. Angka tuntas pengobatan TB ini mengalami penurunan pada paruh tahun 2022, dimana hanya mencapai 62,79%. [2] Adanya pengobatan yang tidak adekuat dapat menyebabkan resistensi pasien TB terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT) [3] sehingga dapat memperlama pengobatan dan pemulihan pasien TB.

Pengobatan TB memerlukan waktu yang cukup Panjang untuk dituntaskan, setidaknya 6 bulan [4]. Hal ini dapat menimbulkan rasa bosan dalam mengonsumsi OAT. Selain itu, adanya efek samping yang dirasakan pasien juga dalam menimbulkan rasa malas pasien TB untuk mengonsumsi OAT [5]. Hal ini tentunya dapat memicu ketidaktuntasan pengobatan. Salah satu komponen Directly Observed Treatment TB adalah Pengawas Minum Obat (PMO). PMO merupakan bentuk pengawasan langsung pada pasien TB untuk meminum OAT yang mana harus dikonsumsi setiap hari tanpa terputus. PMO dapat berasal dari anggota keluarga, guru, tokoh masyarakat, kader hingga petugas kesehatan. Keberadaan PMO sebagai mendampingi atau mengawasi pasien yang sedang dalam masa pengobatan dengan tujuan pasien menjalani serangkaian pengobatan hingga tuntas, memberikan motivasi pada pasien agar rutin mengonsumsi OAT tanpa terlewatkan, dan menemani setiap melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada 20 pasien TB di PKC Tamansari diketahui bahwa 55% pasien menyatakan jarang mendapatkan dukungan emosional bahkan hampir Sebagian diantaranya menyatakan tidak pernah mendapatkan dukungan emosional, 40% pasien menyatakan jarang mendapatkan dukungan penghargaan, 50% pasien menyatakan jarang mendapatkan

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

dukungan informasi, dan hanya 15% diantaranya yang mengaku memiliki PMO. Selain itu, diketahui pula 30% pasien menyatakan jarang didukung kader kesehatan dan 65% menyatakan tidak pernah mendapatkan dukungan kader kesehatan, terutama mengenai dukungan berupa mengingatkan pasien untuk minum OAT setiap hari.

Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di PKC Tamansari diketahui bahwa peran PMO sendiri juga belum terlihat baik dari keluarga, masyarakat ataupun kader. Hal ini dikarenakan keluarga dan/masyarakat belum memahami mengenai perannya sebagai PMO dan jumlah kader masih sedikit. Selain itu, kader biasanya merangkap juga menjadi kader kegiatan lainnya seperti posyandu, jumentik, dll sehingga menyebabkan kader tidak bisa terfokus dalam melakukan tugasnya sebagai PMO.

Angka tuntas minum obat pasien TB di PKC mengalami penurunan dari tahun 2021 ke tahun 2022, serta tidak mencapai target nasional dimana angka ketuntasan minum obat adalah 90%. Hasil studi awal menunjukkan dukungan yang diperoleh pasien TB masih cukup rendah. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pengetahuan kader mengenai TB dan pentingnya peran PMO masih kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi kesehatan mengenai pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat serta keberadaan PMO terhadap pasien TB.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Tamansari, Jakarta. Kegiatan dilakukan secara tatap muka. Sasaran kegiatan ini adalah kader kesehatan yang berada di wilayah kerja PKC Tamansari, Jakarta.

Kegiatan ini akan dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan dan diseminasi hasil. Pada tahap persiapan, dilakukan asesmen awal mengenai permasalahan yang terdapat di Puskesmas Kecamatan Tamansari, Jakarta Barat dengan melakukan analisis data dari Puskesmas Kecamatan Tamansari dan wawancara kepada pasien TB yang berobat ke PKC Tamansari dan Penanggung Jawab Program TB di PKC Tamansari. Selain itu, tim membuat proposal kegiatan pengabdian masyarakat, mengurus pengizinan kegiatan dan membuat media edukasi.

Pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan dalam 5 tahapan, yaitu pre-test, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, post test, dan evaluasi. Kegiatan pre-test dilakukan di awal kegiatan setelah kegiatan dimulai. Kegiatan pre-test bertujuan untuk mengukur pengetahuan kader kesehatan sebelum materi penyuluhan di sampaikan oleh pembicara. Materi yang disampaikan meliputi

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

pengetahuan umum terkait TB dan Pentingnya dukungan keluarga dan masyarakat, serta keberadaan PMO bagi pasien TB.

Selanjutnya dilakukan diskusi dan tanya jawab. Kader kesehatan dipersilakan untuk bertanya mengenai materi penyuluhan yang masih kurang bisa dipahami. Kemudian dilakukan kegiatan post-test dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan kader kesehatan setelah mendapatkan materi penyuluhan. Evaluasi kegiatan dilakukan di akhir pelaksanaan penyuluhan dimana MC akan bertanya kepada kader kesehatan mengenai pelaksanaan penyuluhan secara lisan. Evaluasi pencapaian dilakukan setelah kegiatan penyuluhan berlangsung dimana akan dilakukan proses pengolahan dan analisis data pre-test dan post-test untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan kader setelah dilakukannya penyuluhan.

Alat ukur yang digunakan dalam pengumpulan data tingkatan pengetahuan adalah kuesioner dengan jumlah soal sebanyak 5 soal. Untuk mengukur peningkatan rerata pengetahuan kader digunakan one group pretest posttest design.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini dilakukan di wilayah kerja PKC Tamansari. Adapun alat bantu yang digunakan berupa materi penyuluhan yang dikemas dalam bentuk Ms. Power Point, LCD, Proyektor, Pengeras Suara serta lembar pre-test dan post-test. Sasaran kegiatan ini adalah Kader Kesehatan yang berada di wilayah kerja PKC Tamansari. Ada 5 tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu pre-test, penyampaian materi, diskusi tanya jawab, post-test dan evaluasi pelaksanaan dan pencapaian kegiatan.

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan PKC Taman Sari terkait dengan penyiapan Lokasi, alat dan sasaran kegiatan. Selain berkoordinasi, tim juga mempersiapkan media promosi kesehatan dan penyuluhan. Tiga hari sebelum pelaksanaan kegiatan, tim memesan konsumsi dan mencetak bahan kegiatan seperti kuesioner, buku saku dan poster. Tim juga menyiapkan ATK yang akan digunakan dalam kegiatan pre-test dan post-test.

Tahap pelaksanaan dimulai dari tim menyiapkan media penyuluhan berupa ppt, laptop, proyektor, dan sound system. Tim menyusun bangku peserta dan menyiapkan registrasi. Registrasi dimulai pada pukul 08.00 WIB. Peserta yang hadir pada saat penyuluhan berjumlah 22 orang.

Kegiatan dibuka dengan sambutan oleh PJ Lurah Kelurahan Glodok, perwakilan PKC Taman Sari, dan Prodi Kesehatan Masyarakat UEU yang diwakilkan oleh dosen. Sebelum materi

Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

disampaikan, tim membagikan pre-test kepada peserta. Ada lima soal pre-test dan peserta diberi waktu mengerjakan soal pre-test selama 10 menit. Setelah peserta selesai menjawab pre-test, jawaban tersebut diambil kembali oleh tim untuk kemudian dianalisis guna melihat tingkatan pengetahuan peserta sebelum pelaksanaan penyuluhan.



Gbr. 1. Pemberian soal *pre-test* kepada peserta

Pemberian materi disampaikan menjadi dua bagian, yaitu materi mengenai pentingnya dukungan keluarga, masyarakat dan keberadaan PMO kemudian dilanjutkan dengan pengenalan buku saku dan cara mengisi buku saku PMO (gambar 4). Pemberian materi dilakukan selama 30 menit. Dalam penyampaian materi ini dilakukan dengan menggunakan Ms. Power Point untuk meningkatkan penyerapan informasi yang disampaikan oleh pemateri. Hal juga dikemukakan oleh Handayani et al., (2023) dan Jatmiko et al. (2018) dimana diketahui bahwa dalam media power point cukup efektif digunakan dalam penyuluhan dan dapat meningkatkan pengetahuan peserta penyuluhan.



Gbr. 2. Penyampaian materi kepada peserta

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 15 menit. Peserta cukup antusias. Beberapa diantara pertanyaannya terkait dengan mitos mengenai pasien TB dan diskriminasi social yang dialami pasien TB, seperti bagaimana melakukan komunikasi yang efektif kepada lingkungan tempat tinggal pasien TB. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh pemateri.

Untuk mengetahui perubahan Tingkat pengetahuan peserta, maka tim memberikan post-test. Soal post-test terdiri dari lima soal dan diberikan waktu pengerjaan selama 10 menit. Berikut ini adalah Gambaran pengetahuan peserta berdasarkan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diberikan pada saat kegiatan penyuluhan:

Tabel 1. Gambaran pengetahuan peserta berdasarkan kuesioner *pre-test* dan *post-test*

Pertanyaan	Skor <i>Pre-Test</i>		Skor <i>Post-Test</i>	
	Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
Salah satu tugas Pengawas Minum Obat tuberkulosis yaitu	17 (77,3)	5 (22,7)	22 (100)	0 (0)
Pengawas Minum Obat berasal dari	17 (77,3)	5 (22,7)	22 (100)	0 (0)
Apakah pasien Tuberkulosis butuh dukungan keluarga dan masyarakat sekitar	16 (72,7)	6 (27,3)	22 (100)	0 (0)
Dukungan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar pasien Tuberkulosis	17 (77,3)	5 (22,7)	22 (100)	0 (0)
Manfaat yang akan dirasakan pasien jika mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat, kecuali	12 (54,5)	10 (45,5)	20 (90,9)	2 (9,1)
Manfaat yang akan dirasakan pasien jika mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat, kecuali	12 (54,5)	10 (45,5)	20 (90,9)	2 (9,1)

Pada tabel 1 diketahui bahwa dari pertanyaan *pre-test* yang diberikan kepada peserta, jawaban yang salah paling banyak pada pertanyaan manfaat yang akan dirasakan pasien jika mendapatkan dukungan dari keluarga dan masyarakat, kecuali... yaitu sebesar 45,5%. Jawaban responden paling banyak benar yaitu pada pertanyaan Salah satu tugas Pengawas Minum Obat tuberkulosis yaitu, Pengawas Minum Obat berasal dari, dan Dukungan yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar pasien Tuberkulosis dimana pada pertanyaan tersebut peserta yang menjawab benar sebanyak 72,3%.

Tabel 1 juga menunjukkan terdapat perubahan presentasi jawaban pertanyaan dimana hampir semua pertanyaan, responden menjawab dengan benar semua, kecuali pada nomor 5, masih terdapat 9,1% peserta yang menjawab salah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase jawaban yang benar setelah dilakukannya penyuluhan kepada peserta dengan menggunakan media *Ms. power point*. Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Handayani et al. (2022) dan Humaedi et al., (2023) yang menyatakan adanya peningkatan jawaban benar dari peserta terkait materi yang disampaikan setelah kegiatan penyuluhan dilakukan.

Selain mengukur pengetahuan peserta, tim juga melakukan evaluasi terhadap buku saku yang telah dikenalkan. Evaluasi ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada peserta dimana pertanyaannya terdiri dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Secara umum, hasil evaluasi dari pertanyaan terbuka adalah peserta merasa buku saku ini menarik dan bermanfaat. Adapun kritik yang diberikan oleh peserta adalah Tulisan terlalu kecil dan halaman terakhir kurang terima kasih. Kritik ini menjadi masukan bagi tim untuk memperbaiki buku saku kedepannya.



Gbr. 3. Halaman sampul buku saku PMO

Adapun hasil evaluasi buku saku yang berasal dari pertanyaan tertutup dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Gambaran hasil evaluasi buku saku

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Buku saku PMO TB sangat bermanfaat dan jelas	13 /59,1%	9 /40,9%	0 /0%	0 /0%
Buku saku tersebut dapat digunakan dalam panduan pengawasan minum obat pasien TB	9 /40,9%	13 /59,1%	0 /0%	0 /0%
Tampilan buku saku tersebut menarik	9 /40,9%	13 /59,1%	0 /0%	0 /0%
Warna dalam buku saku ini sudah cukup menarik	9 /40,9%	13 /59,1%	0 /0%	0 /0%
Tulisan dan ukuran tulisan dalam buku saku ini terbaca dengan jelas	5 /22,7%	13 /59,1%	4 /18,2%	0 /0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta Sebagian besar setuju bahwa buku saku PMO TB bermanfaat dan jelas, dapat digunakan sebagai panduan bagi PMO TB, memiliki tampilan yang dan warna yang menarik serta tulisan yang cukup jelas terbaca (persentase >50%). Ada Sebagian peserta yang menilai bahwa tulisan dan ukuran tulisan dalam buku saku kurang jelas terbaca, yaitu sebesar 18,2%.

Setelah *post-test*, peserta mengikuti games yang dipandu oleh mahasiswa. Setelah kegiatan games dan pemberian hadiah games, tim memberikan poster sebanyak lima poster kepada PKC Taman Sari dan memberikan buku saku PMO kepada para kader. Kegiatan ditutup dengan doa dan foto Bersama. Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik tanpa terkendala. Semua undangan, peserta dan panitia parsitipatif dalam kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah terlaksana dengan baik dan dihadiri oleh 22 orang peserta. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan didapatkan hasil berupa adanya perubahan persentase jawaban yang benar dari peserta. Rentang peningkatan persentase jawaban benar dari hasil pre-test ke post-test sebesar 22,7% - 44,4%. Hasil evaluasi terhadap buku saku secara umum baik, namun perlu ada perbaikan terkait ukuran tulisan pada buku saku. Keterbatasan kegiatan ini adalah adanya kader yang tidak dapat hadir dan ukuran tulisan di

buku saku yang kurang besar sehingga waktu menjelaskan isi buku saku menjadi kurang efisien karena banyaknya pertanyaan terkait dengan tulisan yang tercantum di buku saku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kader Kesehatan yang ada di wilayah Puskesmas Kecamatan Tamansari dan kepada Puskesmas Kecamatan Tamansari. Selain itu, terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Esa Unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Strategi Nasional Penanggulangan Tuberculosis di Indonesia 2020-2024," Jakarta, 2020.
- [2] Puskesmas Kecamatan Tamansari, "Laporan Puskesmas Kecamatan Tamansari," Jakarta, 2021.
- [3] D. K. Nugrahaeni and U. S. Malik, "Analisis Penyebab Resistensi Obat Anti Tuberkulosis," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 11, no. 1, 2015.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Tuberculosis Resistan Obat di Indonesia*. Jakarta, 2020.
- [5] B. A. Christy, R. Susanti, and Nurmainah, "Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberculosis terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberculosis (OAT)," *J. Syifa Sci. Clin. Res.*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [6] R. Handayani, C. A. K. Muda, D. Nurmawaty, and T. R. Anggara, "Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa SD," *J. GEMBIRA (Pengabdian Kpd. Masyarakat)*, vol. 1, no. 4, 2023.
- [7] S. W. Jatmiko, F. Romanda, and M. A. A. Hidayatulloh, "Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberculosis," *J. Litbang Sukowati Media Penelit. dan Pengemb.*, 2018, doi: 10.32630/sukowati.v2i1.30.
- [8] R. Handayani, D. Nurmawaty, and C. A. K. Muda, "Edukasi Kesehatan mengenai Bahaya Merokok dan Minuman Keras pada Siswa SMP Taman Harapan 1 Bekasi," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 6, 2022.
- [9] S. Humaedi, R. N. Nurwari, S. T. Raharjo, M. B. Santoso, and H. A. Rachim, "Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan dan Kualitas Kesehatan Lingkungan di Desa Padamukti," *Kuwawula J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 6, no. 3, 2023.